

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Aktivitas belajar merupakan proses yang melibatkan interaksi antara individu dengan berbagai sumber pengetahuan. Dalam aktivitas ini, seseorang tidak hanya mengumpulkan informasi, tetapi juga memprosesnya, menganalisisnya, dan kemudian mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan. Aktivitas belajar dapat mencakup membaca, mendengarkan, berdiskusi dengan teman sekelas, melakukan eksperimen, atau bahkan mencoba memecahkan masalah secara mandiri. Selain itu, aktivitas belajar juga melibatkan refleksi diri, di mana seseorang mengevaluasi pemahaman dan kemajuan mereka serta mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Dengan demikian, aktivitas belajar tidak hanya tentang akuisisi informasi, tetapi juga tentang pengembangan pemahaman yang mendalam dan penguasaan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran Al-Qur'an dapat dilakukan di lembaga formal dan informal seperti di lingkungan keluarga dan masyarakat. SMA Muhammadiyah 4 kota Bandung merupakan salah satu lembaga formal yang memberi wadah pada siswa melalui pembelajaran UPTHQ untuk terus memberikan kontribusi positif dalam memperjuangkan dan merealisasikan cita-cita besar islam, untuk menciptakan pribadi-pribadi yang unggul dan kelak menjadi pejuang dalam membuktikan kesempurnaan dan keindahan islam. Dalam pembelajarannya guru menggunakan metode tahsin dan menghafal, tujuan dari pembelajaran ini agar siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Membaca dan memahami isi Al-Qur'an merupakan hal yang penting bagi umat islam, belajar Al-Qur'an baiknya dilakukan sejak dini agar anak dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang ajaran suci ini, membentuk karakter yang kuat, dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, ketika mereka tumbuh dewasa, mereka telah terlatih dan terbiasa dengan praktik-praktik spiritual yang

menjadi landasan bagi kehidupan mereka, membantu mereka menghadapi tantangan dan cobaan dengan ketenangan batin dan keyakinan yang kokoh. Di dalam hadist pun telah ditegaskan bahwa :

وَعَلَّمَ الْقُرْآنَ تَعَلَّمَ مَنْ خَيْرُكُمْ

Artinya : “Sebaik-baik orang di antara kalian adalah yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya” (HR. Bukhari, no. 5027).

Kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur’an merupakan keterampilan yang sangat penting dalam konteks pendidikan agama. Kemampuan ini mencakup tidak hanya kemampuan teknis dalam membaca huruf-huruf Arab dengan benar, tetapi juga pemahaman yang mendalam terhadap makna dan konteks ayat-ayat Al-Qur’an. Selain itu, kemampuan membaca Al-Qur’an juga melibatkan pengembangan kemahiran dalam tajwid, yakni aturan-aturan bacaan yang menjamin pengucapan yang benar dan tepat sesuai dengan tata cara yang diajarkan dalam Islam.

Kementerian Agama mengatakan kemampuan masyarakat Indonesia dalam membaca dan menulis Al Quran masuk kategori tinggi, mencapai 66,038 persen, Survei juga menunjukkan bahwa responden mengenali huruf dan harakat Al-Qur’an (61,51%), mampu membaca susunan huruf menjadi kata (59,92%), mampu membaca ayat dengan lancar (48,96%), dan membaca Al-Qur’an dengan lancar sesuai tajwid (44,57%). Responden yang belum memiliki literasi baca Al-Qur’an sebesar 38,49%. Survei ini juga menemukan sebanyak 11,3% responden tidak memiliki Mushaf Al-Qur’an di rumahnya. Peran Penyuluh Agama berdampak dengan skor 78,2 bagi masyarakat yang mengikuti Program Penyuluhan Literasi Al-Qur’an. Ditemukan juga data bahwa sebanyak 22,2% responden mengaku tidak ada majelis pembelajaran BTQ di tempat tinggalnya. Jika pun ada, sebesar 59,36% responden tidak pernah mengikuti majelis pembelajaran BTQ di tempat tinggalnya. berdasarkan hasil survei "Potensi Literasi Al Quran Masyarakat Indonesia" dilakukan Direktorat Jenderal (Ditjen) Bina Masyarakat Islam Kemenag pada 2023.

Banyak cara yang dilakukan untuk siswa dapat membaca Al-Qur'an, salah satu cara yang mudah dengan metode sorogan. Secara umum sorogan mempunyai arti maju untuk menyetorkan bacaan Al-Qur'an kepada ustādz. Sedangkan kata sorogan sendiri berasal dari kata *sorog* yang artinya maju. Metode sorogan merupakan bentuk pengajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada seluruh santri untuk belajar secara mandiri berdasarkan kemampuan masing-masing individu. Kegiatan ini setiap santri dituntut mengerjakan tugasnya dengan kemampuan yang mereka miliki sendiri. Oleh karenanya, kiai atau ustādz harus mampu memahami dan mengembangkan strategi dalam proses belajar mengajar dengan pendekatan individu. (Handayani, I. N., & Suismanto, S. (2018)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada hari Jumat 17 November 2023 di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung, peneliti melakukan wawancara dengan bapak Adha Adriansyah S.Ag., selaku salah satu Guru UPTHQ, diperoleh informasi bahwa siswa mengikuti pembelajaran UPTHQ menunjukkan tingkat aktivitas yang cukup tinggi, namun disisi lain kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an masih rendah. Disinilah terjadi kesenjangan yang baik untuk diteliti hal ini ditandai dengan adanya beberapa siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik. Seperti, masih kurang mampu menerapkan hukum-hukum bacaan dengan benar, kurang lancar dalam membaca, belum bisa membedakan huruf satu dengan huruf yang lainnya, dan terkadang bacaan yang panjang tidak dipanjangkan dan bacaan yang pendek tidak dibaca pendek. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih intensif dan personal, di mana setiap anak mendapatkan perhatian khusus sesuai dengan tingkat pemahaman dan kemampuan mereka. Dengan memberikan dukungan yang tepat dan pendampingan yang terarah, mereka dapat mengatasi kesulitan-kesulitan ini dan berkembang menjadi pembaca Al-Qur'an yang baik dan benar. padahal jika dilihat dari usia seharusnya mereka paling minimal itu bisa membaca Al-Qur'an dengan benar meski belum terlalu paham mengenai hukum-hukum bacaannya.

Hal menarik inilah yang menjadi bahan penelitian untuk meneliti dan mempertanyakan lebih lanjut bagaimana sebenarnya aktivitas siswa mengikuti pembelajaran UPTHQ? Adakah hubungan aktivitas belajar siswa dengan kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an? Dari permasalahan itu penulis mengambil judul penelitian "Aktivitas Siswa Mengikuti Pembelajaran UPTHQ Hubungannya Dengan Kemampuan Mereka Dalam Membaca Al-Qur'an "

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas siswa kelas XI IPS 1 SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung mengikuti pembelajaran UPTHQ?
2. Bagaimana kemampuan siswa kelas XI IPS 1 SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung dalam membaca Al-Qur'an?
3. Bagaimana hubungan antara aktivitas siswa kelas XI IPS 1 SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung mengikuti pembelajaran UPTHQ dengan kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui aktivitas siswa kelas XII IPS 1 SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung mengikuti pembelajaran UPTHQ
2. Untuk mengetahui kemampuan siswa kelas XII IPS 1 SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung dalam membaca Al-Qur'an
3. Untuk mengetahui hubungan antara aktivitas siswa kelas XII IPS 1 SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung mengikuti pembelajaran UPTHQ dengan kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini penulis harap dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis:

1. Manfaat Teoritis

Pada hasil penelitian ini peneliti berharap mampu memberikan manfaat teoritis, yakni :

- a. Dapat memberikan khazanah ilmu dan wawasan tentang pembelajaran UPTHQ.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya dalam rangka penulisan skripsi.

2. Manfaat Praktis

Pada penelitian ini dapat menghasilkan manfaat praktis bagi siswa, guru, dan lembaga guna memberikan informasi tentang aktivitas siswa kelas XII IPS 1 SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung mengikuti pembelajaran UPTHQ dengan kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an.

- a. Manfaat bagi siswa
 - 1) Sebagai pengalaman pribadi dalam mengikuti pembelajaran UPTHQ yang dapat membantu mereka memahami tata cara dan hukum dalam membaca Al-Qur'an
 - 2) Meningkatkan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran UPTHQ
- b. Manfaat bagi guru UPTHQ di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung
 - 1) Sebagai acuan dalam kegiatan belajar mengajar disekolah
 - 2) Menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang cara mengembangkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an
- c. Manfaat bagi lembaga
 - 1) Sebagai upaya meningkatkan kualitas pengelolaan pembelajaran

- 2) Sebagai sarana evaluasi terhadap pelaksanaan kinerja sekolah dalam mencapai tujuan pembelajaran

E. Kerangka Berpikir

Aktivitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran. Hal ini karena belajar pada prinsipnya adalah tentang melakukan, yaitu tentang melakukan untuk mengubah perilaku menjadi kinerja suatu kegiatan. Oleh karena itu, aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar. (Sadirman, 2011:96).

Aktivitas seluruh siswa menciptakan suasana aktif dan demokratis dimana seluruh siswa berperan dan berbagi pengalaman belajarnya dengan siswa lainnya. Aktivitas belajar mengasah seluruh potensi yang dimiliki seseorang, sehingga terjadi perubahan perilaku tertentu selama belajar. (Noor, N. A., & Munandar, 2019). Dalam hal ini siswa harus diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan. (Stefen Deni Besare, 2020)

Aktivitas siswa yang kurang maksimal disebabkan oleh berbagai faktor antara lain siswa yang masih tidur dan berbicara dengan sesama siswa, hanya sebagian siswa yang dapat menjawab pertanyaan guru, padahal kesempatan bertanya hanya satu atau dua pertanyaan saja. Hanya mereka yang kekurangan alat peraga seperti buku referensi yang berani bertanya, sehingga siswa sering mencatat materi yang disampaikan guru. (Arisanti, D. (2012)

Dari beberapa uraian di atas tentang aktivitas peneliti dapat menyimpulkan bahwa aktivitas adalah kegiatan yang dilakukan seseorang guna melakukan perubahan dalam dirinya, aktivitas belajar harus dilakukan siswa atas dasar kesadaran diri guna meningkatkan kemampuan belajarnya. aktivitas bukan hanya mendapatkan informasi tetapi bisa juga kegiatan yang terjadi secara fisik maupun non-fisik.

Indikator aktivitas siswa menurut Paul B Diedrich (Nasution, 2012) membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan siswa yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut:

1. *Visual activities* (aktivitas visual), yang termasuk aktivitas ini seperti membaca, mengamati gambar demonstrasi, percobaan dan pekerjaan orang lain.
2. *Oral activities* (aktivitas lisan), yang termasuk aktivitas lisan ini seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberikan saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi dan interupsi.
3. *Listening activities* (aktivitas mendengarkan), yang termasuk aktivitas ini seperti mendengarkan musik, uraian, percakapan dan pidato.
4. *Writing activities* (aktivitas menulis), yang termasuk aktivitas ini seperti menulis cerita, karangan, laporan dan angket.
5. *Drawing activities* (aktivitas menggambar), yang termasuk aktivitas ini seperti menggambar, membuat grafik, peta atau diagram.
6. *Motor activities* (aktivitas motorik), yang termasuk aktivitas ini seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model memperbaiki, bermain, berkebun dan berternak.
7. *Mental activities* (aktivitas mental), yang termasuk aktivitas ini seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan dan mengambil keputusan.
8. *Emotional activities* (aktivitas emosional), yang termasuk aktivitas ini seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah dan lain-lain.

Dari indikator yang telah disebutkan di atas, indikator yang berkaitan dengan kemampuan membaca Al-Qur'an Al-Qur'an dan akan dipakai sebagai indikator dalam penelitian ini. Selain itu, aktivitas siswa mengikuti pembelajaran UPTHQ meliputi aktivitas pembinaan tahsin dan pembinaan mengenai tata cara membaca Al-Qur'an dengan makhroj dan tajwid yang benar.

Menurut Laily (Yasin, 2023) membaca Al-Qur'an merupakan kewajiban bagi setiap orang yang beriman agar mendapat petunjuk kepada jalan yang benar yang telah di ridhoi oleh Allah SWT. Menurut (Robbins, 2008), semua kemampuan yang

dimiliki seorang individu pada hakikatnya terdiri dari dua prinsip: kemampuan intelektual dan fisik, daya tahan, ketangkasan, kekuatan otot, dan kemampuan serupa.

Kemampuan adalah kapasitas individu untuk melaksanakan berbagai tugas dalam pekerjaan tertentu. Greenberg dan Baron dalam Buyung (2007:38) mendefinisikan kemampuan sebagai kapabilitas mental dan fisik untuk mengerjakan berbagai tugas. Kemampuan terdiri dari dua kelompok utama yang paling relevan dengan perilaku seseorang dalam bekerja. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan intelektual yang mencakup kapasitas untuk mengerjakan berbagai tugas kognitif dan kemampuan fisik yang mengacu pada kapasitas untuk mengerjakan tindakan-tindakan fisik.

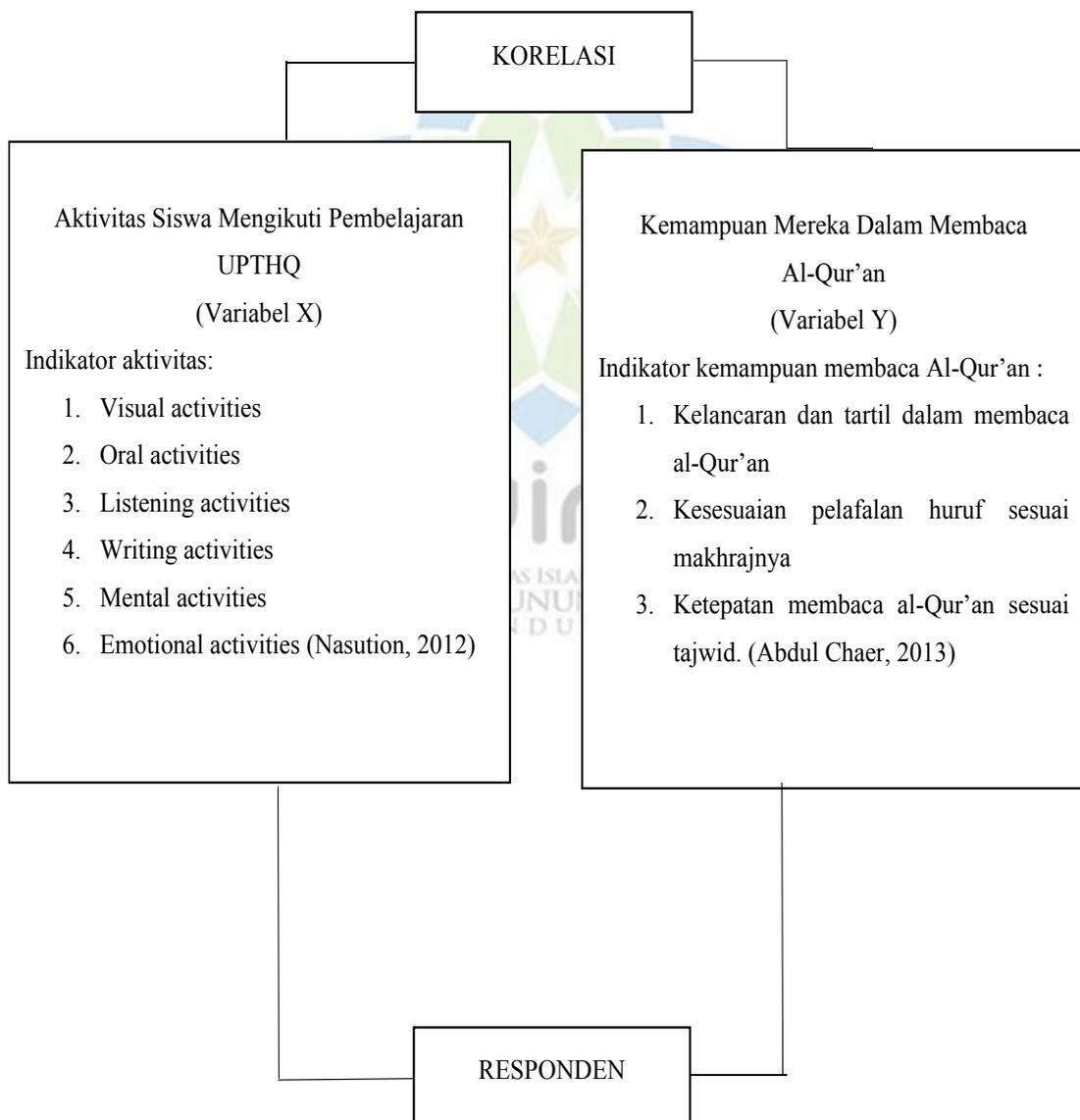
Robbins (2002) menjelaskan lebih lanjut dalam (Ardana, 2012) bahwa kemampuan adalah sesuatu yang dibutuhkan seseorang untuk melakukan tugas yang berbeda-beda dalam suatu bidang kerja. Menurut Dalman (2017: 5), membaca adalah proses mengubah bentuk simbol/tanda/huruf menjadi bentuk makna.

Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan dan digunakan seseorang untuk menerima pesan yang disampaikan oleh seorang penulis melalui media kata-kata bahasa. Apalagi membaca merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang. Sebab, dengan membaca membuat kita bisa memperoleh pengetahuan dan wawasan baru.

Al-Qur'an dapat diartikan sebagai kalam yang diturunkan Allah secara berangsur-angsur yang diawali dengan surat al-fatihah dan diakhir surat an-nass kepada Nabi Muhammad saw, sebagai pedoman dan sumber hukum islam pertama bagi umat manusia. Indikator kemampuan membaca Al-Qur'an ada tiga yaitu: kelancaran dan tartil dalam membaca Al-Qur'an, kesesuaian pelafalan huruf sesuai makhrajnya, dan ketepatan membaca Al-Qur'an sesuai tajwid. (Abdul Chaer, 2013). Untuk lebih jelasnya kerangka berfikir diatas dapat dilihat dalam skema berikut :

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

SKEMA
 AKTIVITAS SISWA MENGIKUTI PEMBELAJARAN UPTHQ
 HUBUNGANNYA DENGAN KEMAMPUAN MEREKA DALAM MEMBACA
 AL-QUR'AN



F. Hipotesis

Hipotesis merupakan bagian terpenting dalam penelitian dan harus dijawab sebagai kesimpulan dari penelitian itu sendiri, karena hipotesis merupakan dugaan sementara, peneliti perlu mengumpulkan data yang cukup untuk membuktikan kebenaran dugaan tersebut. (Lolang, E. 2014)

Masalah dalam penelitian ini melibatkan dua variabel. Variabel yang pertama adalah aktivitas siswa mengikuti pembelajaran UPTHQ sebagai variabel X dan variabel kedua adalah kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an sebagai variabel Y.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah semakin tinggi aktivitas siswa mengikuti pembelajaran UPTHQ maka semakin baik kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'

G. Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa peneliti terdahulu yang relevan dengan judul yang akan diambil peneliti terkait Aktivitas Siswa Mengikuti Pembelajaran UPTHQ Hubungannya Dengan Kemampuan Mereka Dalam Membaca Al-Qur'an:

1. Resdiyanti, D. (2019). "Aktivitas Mahasiswa Mengikuti Pembinaan Hifdzil Quran di UKM UPTQ Hubungannya Dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an". Kesimpulan hasil penelitiannya adalah : (1) Realitas Aktivitas Mahasiswa mengikuti pembinaan hifdzil qur'an di UKM UPTQ sangat berkualitas, dengan skor 3,57 , berkisar antara 3,40 hingga 4,19. (2) Realita kemampuan menghafal Al-Qur'an baik. Hal ini ditunjukkan dengan skor 77,5 atau pada rentang 70-79. (3) Hubungan sebenarnya antara kedua variabel adalah: (a) Koefisien korelasi ditunjukkan sebesar dengan nilai 0,615. Artinya korelasinya tinggi, berada pada kisaran 0,600 hingga 0,79. (b) Hipotesis diterima. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $4,61 > 1,69$.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu sama sama membahas mengenai kemampuan menghafal Al-Qur'an. Perbedaannya yaitu terletak pada variabel X nya, penelitian ini membahas mengenai UPTQ (Unit Pengembangan Tilawatil Qur'an), sedangkan di penelitian saya membahas UPTHQ (Unit Pengembangan Tilawatil Hifdzil Qur'an),sebenarnya masih sama namun perbedaan ejaan saja karena di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung pembelajarannya bernama UPTHQ.

2. Ihpadillah, M. (2018). "Pengembangan model pembelajaran Tilawah dan Hifdzil Qur'an dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an" Kesimpulan hasil penelitiannya adalah Berdasarkan penelitian ini disimpulkan bahwa : (1) Model pembelajaran Tilawah dan Hifdzil Qur'an di MA Persis Tarogong Garut adalah dengan menggunakan model Tahsin dan Tahfizh yang dipadukan dalam satu pembelajaran. (2) Program pengembangan model pembelajaran Tilawah dan Hifdzil Qur'an di MA Persis Tarogong adalah program pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an, program karantina Tahfidz, dan program pondok Tahfidz. (3) Faktor pendukung dan penghambat model pembelajaran Tilawah dan Hifdzil Qur'an adanya dukungan dari madrasah, orangtua siswa itu sendiri, sedangkan faktor pengahambatnya adalah padatnya beban belajar yang dihadapi peserta didik serta kurangnya motivasi dari siswa itu sendiri. (4) Pengembangan model pembelajaran Tilawah dan Hifdzil Qur'an dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an yang dilakukan di MA Persis Tarogong Garut cukup signifikan dan rata-rata telah mencapai target yang telah ditentukan. Persamaan dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas pembelajaran tilawah hifdzil qur'an dan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Perbedaannya yaitu terletak pada nama pembelajarannya jika di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung pembelajarannya bernama UPTHQ.

3. Komarudin, F. A. (2018). “Aktivitas mahasiswa pada kegiatan Unit Pengembangan Tilawatil Quran (UPTQ) hubungannya dengan kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur’an secara baik dan benar (Tahsin Al-Qur’an): penelitian pada mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam anggota UPTQ UIN SGD Bandung”. Kesimpulan hasil penelitiannya adalah : (1) Realitas aktivitas siswa pada kegiatan UPTQ yang melibatkan kualifikasi tinggi didasarkan pada skor 3,48 pada interval 3,40 hingga 4,19 untuk kelas. (2) Kemampuan nyata seorang siswa dalam membaca Al-Qur’an dengan benar dan akurat merupakan kualifikasi lanjutan. Hal ini berdasarkan skor sebesar 3,46 pada kelas interval 3,40-4,19. (3) Realitas hubungan dua adalah: (a) Koefisien korelasinya adalah 0,997, dan nilai ini berada dalam kisaran 0,800 hingga 1,000, sehingga sangat memenuhi syarat. (b) Hipotesis diterima. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y karena $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau $93,35 > 2,01$. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu sama-sama membahas kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur’an. Perbedaannya yaitu terletak pada penamaan program jika di penelitian ini nama programnya UPTQ, sedangkan di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung pelajarannya bernama UPTHQ.